



PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI GARUT

Oleh

Jacqueline Marie Tjandraningtyas¹, Meilani Rohinsa², Helianny Kiswantomo³, Kristin Rahmani⁴, Demson Tiopan⁵, March Denny Karyady⁶, Anita Linawati⁷

^{1,6,7}Fakultas Psikologi, Program Studi Magister Psikologi,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

^{2,3,4}Fakultas Psikologi, Program Studi Sarjana Psikologi,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

⁵Fakultas Hukum, Program Studi Sarjana Hukum,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
Email: meilani.rohinsa@psy.maranatha.edu²

Article History:

Received: 25-11-2022

Revised: 03-12-2022

Accepted: 08-12-2022

Keywords: Garut,
Psikoedukasi, Pernikahan
Dini, Remaja

Abstract: Garut merupakan salah satu dari tiga daerah dengan jumlah pernikahan anak tertinggi di Jawa Barat. Fakta menunjukkan bahwa pernikahan dini lebih banyak memberikan dampak yang negatif bagi remaja, baik secara fisik, seksual, maupun sosial. Pemerintah Kabupaten Garut terus berupaya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja. Untuk itu bersama dengan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dilaksanakan psikoedukasi pencegahan pernikahan dini pada remaja di Garut. Kegiatan ini diikuti oleh 29 remaja dari Kabupaten Garut. Psikoedukasi ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan bermain peran. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan terkait materi mencintai diri, pendidikan seks untuk remaja, karakteristik remaja dan orientasi masa depan. Peningkatan pemahaman tersebut didukung oleh cara penyampaian materi, tampilan materi dan penampilan narasumber yang menarik, sehingga menunjang tercapainya tujuan kegiatan psikoedukasi ini. Terdapat limitasi dalam psikoedukasi yang diharapkan dapat dihindari dengan mengadakan psikoedukasi dengan fasilitas hybrid dikemudian hari.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pada saat ini pernikahan dini di Indonesia mengalami kenaikan, dari 23.700 pada tahun 2019, menjadi 34.000 di tahun 2021. Hal tersebut di tandai dengan kenaikan pengajuan untuk menikah dini dengan alasan perekonomian, kehamilan yang tidak diinginkan, bosan belajar dari rumah dan menghindari perzinahan. Sejak 2008 hingga 2019 angka prevalensi pernikahan anak hanya menurun 3,5 persen. Bahkan selama pandemi covid-19 pernikahan anak semakin meningkat. Menurut *United Nations Children Fund* (UNICEF) yang kemudian dikaji oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Indonesia menempati urutan ke-37 mengenai persentase pernikahan

usia dini di dunia, dan menempati posisi kedua di ASEAN. Pernikahan Usia Dini merupakan ikatan yang dilakukan oleh pasangan yang masih tergolong dalam usia pubertas. Undang-undang Negara kita telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang perkawinan bab II Pasal 7 ayat 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun sedangkan perempuan telah mencapai umur 16 tahun. Namun melalui revisi terbarunya (UU Nomor 16 Tahun 2019), baik perempuan dan laki-laki mempunyai batas minimal menikah di usia 19 tahun. Pelaksanaan pernikahan di bawah usia tersebut termasuk dalam pernikahan usia dini.

Adapun alasan negara membuat batasan usia minimal pernikahan bagi warga negara Indonesia adalah agar pasangan yang akan menikah telah memiliki kematangan berfikir, kematangan jiwa dan kekuatan fisik yang cukup memadai, dan yang terpenting pernikahan tersebut dapat menciptakan kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Adanya pembatasan usia minimal pernikahan juga bertujuan untuk menghindari efek buruk dari perkawinan yang dapat saja terjadi karena tidak matangnya usia para pasangan ketika menikah di usia dini.

Pelaksanaan pernikahan pada usia dini memberikan banyak dampak negatif bagi anak, baik secara fisik dan mental. Berdasarkan Laporan Kajian Perkawinan Usia Anak di Indonesia, tingginya angka pernikahan usia dini dapat meningkatkan angka risiko kematian ibu dan anak (<https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/fenomena-pernikahan-usia-dini>). Selain itu melangsungkan pernikahan dini juga memiliki beberapa dampak antara lain seperti yang dikemukakan oleh Kemenkes (2014), yaitu menimbulkan masalah kesehatan reproduksi wanita remaja (Paul, 2018), kesehatan bayi yang dilahirkan (Kemenkes, 2014), kesehatan fisik yang berdampak pada kesiapan menghadapi persoalan ekonomi keluarga (Rosyidah & Listya, 2016), angka kematian remaja yang melahirkan (Isnaini & Sari, 2019), menarik diri dari lingkungan (Batubara, 2016).

Kehidupan berumah tangga pasangan remaja juga akan lebih beresiko karena kurang matangan kedua belah pihak yang menikah. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, artinya mereka akan mengalami banyak perubahan baik dari sisi fisik maupun psikologis dan pada masa ini mereka perlu beradaptasi dengan terjadinya perubahan-perubahan tersebut (Santrock, 2017). Jika pada masa ini remaja memasuki dunia pernikahan, maka tantangan yang mereka hadapi akan makin besar, karena mereka juga harus melakukan penyesuaian dengan pasangannya yang juga masih berusia remaja

Kelurahan Paminggir adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, dan memiliki luas wilayah sekitar 2237.06 hektar. Kelurahan Paminggir memiliki 96 RW dan 17 RT. Kelurahan ini memiliki total jumlah penduduk 7343 jiwa, yang terdiri dari 3721 penduduk laki-laki, dan 3622 penduduk perempuan. Jumlah penduduk yang berusia remaja adalah sebagai berikut : 10-14 tahun berjumlah 12.554 orang, 15-19 tahun sejumlah 9815, dan usia 20-24 tahun berjumlah 11.576 (<https://garutkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/97544d241553292241f6aaf0/kecamatan-garut-kota-dalam-angka-2022.html>). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2015 mencatat, Garut merupakan salah satu dari tiga daerah dengan angka pernikahan anak tertinggi di Jawa Barat setelah Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Tasikmaya (<https://www.liputan6.com/regional/read/3521194/penyebab-pernikahan-dini-marak-di-garut>). Saat ini pemerintah Kabupaten Garut terus berupaya mencegah terjadinya perkawinan dini atau perkawinan di bawah umur yang masih sering terjadi.

(<https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1482422073/pemkab-garut-cegah-pernikahan-dini-bupati-garut-banyak-persoalan-keluarga-akibat-perkawinan-di-bawah-umur?page=2>).

Berdasarkan fakta di atas tim pengabdian masyarakat dari Universitas Kristen Maranatha melakukan survey ke kelurahan Paminggir, Garut, dengan metode wawancara terhadap lurah, aparat kelurahan, dan warga masyarakat yang menjadi orang tua remaja Karang Taruna. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan diperoleh data bahwa kerap terjadi pernikahan dini akibat hubungan seksual pranikah. Dampak pernikahan dini di Kelurahan Paminggir adalah sebagian besar remaja daerah tersebut menjadi remaja yang putus sekolah. Dampak lainnya adalah remaja di Kelurahan Paminggir menjadi tidak memiliki kejelasan mengenai orientasi masa depannya.

Sebagai salah satu solusi dari permasalahan di atas, tampaknya remaja membutuhkan edukasi mengenai pendidikan seksual, dan perlu diarahkan untuk fokus merencanakan masa depannya. Berlandaskan kondisi tersebut, maka Kelurahan Paminggir, Kabupaten Garut bekerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) guna memenuhi kebutuhan remaja Karang Taruna di sana. Tujuan diadakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk membekali para remaja dengan pemahaman yang tepat mengenai dirinya sebagai remaja, agar dapat membangun masa depannya kelak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini menggunakan metode psikoedukasi, dengan kelompok sasaran remaja Karang Taruna. Psikoedukasi kelompok didefinisikan sebagai kelompok yang memberikan lingkungan yang terstruktur dan suportif untuk memperoleh ketrampilan baru dan berpusat pada penyelesaian tugas. (Brown, dalam Hale & Cows, 2015). Psikoedukasi menggambarkan intervensi individu, keluarga dan kelompok yang berpusat pada edukasi partisipan, untuk mengembangkan dukungan sosial dan sumber daya dalam menghadapi tantangan, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah untuk mengatasi tantangan (Griffith, dalam Walsh, 2010). Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi secara kognitif yang berkaitan dengan permasalahan tetapi juga mengajarkan keterampilan kepada individu agar mampu menghadapi permasalahannya dalam bentuk pendidikan ataupun pelatihan dengan metode eksplorasi, diskusi, bermain peran, dan ceramah (Supraktiknya, 2011). Psikoedukasi dapat diterapkan ke beberapa kelompok usia dan level pendidik.

Sesuai dengan kebutuhan yang telah dianalisis, maka disusunlah sesi oleh tim dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, dengan 4 sesi bertema : Mencintai diri, Pendidikan Seks untuk Remaja, Karakteristik Remaja dan Orientasi Masa Depan. Pada sesi Mencintai Diri, remaja disadarkan mengenai dirinya sebagai remaja yang sedang berkembang dari aspek fisik, kognitif, emosi, sosial dan spiritual. Remaja juga diingatkan untuk memahami tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja, sesuai dengan harapan masyarakat di usia tersebut (Martorell & Papalia, 2021). Arahnya adalah agar remaja dapat menerima dirinya dan mencintai dirinya, sebagai dasar untuk memotivasinya memiliki tujuan hidup ke masa depannya.

Kemudian pada sesi Pendidikan Seks untuk Remaja, diberikan pemahaman kepada remaja mengenai perubahan-perubahan seksual yang terjadi di dalam dirinya dan bagaimana menyikapinya sebagai seorang remaja yang bertanggung jawab (Martorell & Papalia, 2021). Peserta juga diarahkan untuk menyadari perasaan-perasaan yang muncul pada masa ini, misalnya cinta (*passion*, komitmen dan kedekatan), dan membedakannya

dengan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, agar tidak terfokus pada pernikahan dini (Steinberg, 2013; Brooks, 2013).

Pada sesi karakteristik remaja, diberikan materi lebih mendetail mengenai ciri-ciri yang berubah semasa remaja, konsekuensinya dalam hubungannya dengan orang tua, dan bagaimana remaja perlu mempersiapkan tujuan hidupnya di masa depan (Martorell & Papalia, 2021; Brooks, 2013). Sesi Orientasi Masa Depan mengajak peserta untuk menyadari potensi yang dimilikinya, merencanakan masa depannya, dan mengembangkan karakter-karakter yang berkualitas (Martorell & Papalia, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 17 November 2022. Kegiatan dengan dihadiri oleh 29 remaja dari Kelurahan Paminggir, Kabupaten Garut. Gambaran responden yang hadir saat PKM adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data demografi peserta

KARAKTERISTIK	JUMLAH	PERSENTASE
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	66.67%
Perempuan	10	33.33%
Total	30	100.00%
Usia		
Remaja	25	83.33%
Dewasa awal	5	16.67%
Total	30	100.00%

Dari tabel 1 nampak bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin laki-laki, dan berasal dari kelompok usia remaja. Berikut adalah hasil uji signifikansi perbedaan pemahaman materi, yang tercantum pada tabel 3 :

Tabel 2. Hasil uji wilcoxon

H0	Test	Sig.	Kesimpulan
<i>The median of Related-Samples differences between Wilcoxon Signed Pretest and Posttest Rank Test equals 0</i>		.004	H0 ditolak

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05

Hasil pengujian pre-post mengenai materi yang disampaikan menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pemahaman materi peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan PKM sebanyak 4 sesi. Skor setelah pelatihan lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum pelatihan, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi peserta mengenai seluruh materi yang diberikan pada tanggal 17 November 2022. Selain itu, dilakukan evaluasi mengenai manfaat dan pemahaman materi di tiap sesi, yang tersaji dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Manfaat dan pemahaman materi

SESI	Tidak bermanfaat	Cukup bermanfaat	Bermanfaat	Sangat bermanfaat	Jumlah
Mencintai diri					
Manfaat yang didapat	0	13.8%	62.1%	24.1%	100%

Pemahaman yang didapat	0	3.4%	58.6%	37.9%	100%
Pendidikan Seks					
Manfaat yang didapat	0	10.7%	64.3%	25.0%	100%
Pemahaman yang didapat	0	17.9%	42.9%	39.3%	100%
Karakteristik Remaja					
Manfaat yang didapat	0	6.7%	63.3%	26.7%	100%
Pemahaman yang didapat	0	13.3%	60.0%	26.7%	100%
Orientasi Masa Depan					
Manfaat yang didapat	0	6.7%	60.0%	30.0%	100%
Pemahaman yang didapat	0	3.3%	43.3%	50.0%	100%

Dari tabel 3, terlihat bahwa seluruh sesi dinilai bermanfaat oleh sebagian besar peserta, bahkan sebagian menilai sangat bermanfaat. Mayoritas peserta juga menilai pemahaman yang didapatkan bermanfaat dan sangat bermanfaat. Sebagian kecil menilai cukup bermanfaat, dan tidak ada yang menilai tidak bermanfaat. Dari sisi pelaksanaan sesi, penilaian peserta mengenai tiap sesi yang diberikan disajikan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Pelaksanaan sesi

SESI		Kurang menarik	Cukup menarik	Menarik	Sangat menarik	Jumlah
Mencintai diri						
Tampilan materi	0	10.3%	31.0%	58.6%		100%
Penyampaian materi	0	6.9%	37.9%	55.2%		100%
Penampilan narasumber	0	13.8%	55.2%	31.0%		100%
Materi keseluruhan	0	6.9%	37.9%	55.2%		100%
Pendidikan Seks						
Tampilan materi	0	10.7%	46.4%	42.9%		100%
Penyampaian materi	0	10.7%	28.6%	57.1%		100%
Penampilan narasumber	0	10.7%	39.3%	46.4%		100%

Materi keseluruhan	0	3.6%	50.0%	46.4%	100%
Karakteristik Remaja					
Tampilan materi	0	20.0%	43.3%	36.7%	100%
Penyampaian materi	0	3.3%	46.7%	50.0%	100%
Penampilan narasumber	0	13.3%	33.3%	53.3%	100%
Materi keseluruhan	0	20.0%	46.7%	33.3%	100%
Orientasi Masa Depan					
Tampilan materi	3.3%	10.0%	30.0%	56.7%	100%
Penyampaian materi	0	6.7%	30.0%	63.3%	100%
Penampilan narasumber	0	13.3%	23.3%	60.0%	100%
Materi keseluruhan	0	0.0%	43.3%	53.3%	100%

Dari data pada tabel 4, sebagian besar peserta menilai keempat sesi menarik dan sangat menarik pada aspek tampilan materi, penyampaian materi, penampilan narasumber dan materi keseluruhan. Ada sebagian kecil menilai cukup menarik, dan hampir tidak ada yang menilai tidak menarik.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2, nampak bahwa pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan secara keseluruhan mengalami peningkatan setelah mengikuti keseluruhan sesi yang diberikan. Dapat dikatakan bahwa metode psikoedukasi yang dipergunakan dalam kegiatan ini efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta. Hasil ini sesuai dengan yang dikatakan Supratiknya (2011), bahwa psikoedukasi dapat diterapkan ke beberapa kelompok usia dan level pendidikan. Dalam kegiatan PKM ini, berdasarkan data pada tabel 1 mengenai demografi peserta, terdapat peserta dari kelompok usia remaja dan dewasa awal. Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi secara kognitif yang berkaitan dengan permasalahan tetapi juga mengajarkan keterampilan kepada individu agar mampu menghadapi permasalahannya dalam bentuk pendidikan ataupun pelatihan dengan metode eksplorasi, diskusi, bermain peran, dan ceramah (Supraktiknya, 2011). Keempat sesi yang disampaikan, menggunakan metode refleksi diri, ceramah, diskusi, latihan, permainan, sehingga cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi yang diberikan.

Hasil pengolahan data tersebut juga sejalan dengan hasil pengolahan kuesioner evaluasi pelaksanaan sesi. Pada tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar peserta menghayati seluruh sesi bermanfaat. Dapat dikatakan bahwa materi Mencintai Diri, Pendidikan Seks, Karakteristik Remaja dan Orientasi Masa Depan mendatangkan manfaat untuk mereka, dari segi pemahaman materi yang telah diberikan. Remaja bertambah pengetahuannya

mengenai bagaimana menerima dan mencintai diri, memahami dirinya sebagai remaja yang masih berkembang dalam setiap aspek kepribadiannya, lalu bisa bersikap dalam menghadapi perkembangan seksual di dalam dirinya dan tidak memilih perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, serta merencanakan masa depan dan menetapkan tujuan hidupnya. Guna menjawab permasalahan pernikahan dini yang marak di Paminggiran, maka pemahaman mengenai keempat materi dapat menjadi dasar bagi pencegahannya. Remaja diharapkan dapat lebih memanfaatkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, agar dapat berkembang sesuai tujuan hidup yang ia tetapkan, dan tidak berfokus hanya pada pernikahan di usia yang masih dini.

Selanjutnya, data pada tabel 4 menunjukkan hasil evaluasi penunjang mengenai tampilan materi, cara penyampaian materi, penampilan nara sumber, serta materi secara keseluruhan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta ternyata menilai seluruh sesi sangat menarik dari segi cara penyampaian materi. Dari tabel 4 juga tampak bahwa tampilan materi, penampilan narasumber dan materi keseluruhan, dinilai sangat menarik dan menarik oleh sebagian besar peserta. Jika materi disampaikan dengan cara menarik, maka peluang untuk mendapatkan atensi peserta lebih besar, dan materi yang terserap juga akan lebih banyak. Menurut Supratiknya (2011), jika model psikoedukasi yang dipergunakan tepat, maka dapat meningkatkan *life skill* individu. Dalam PKM ini, *life skill* yang dimaksudkan, sesuai dengan Supratiknya (2011), adalah memahami dan mencintai diri, memiliki sistem nilai pribadi yang jelas (dalam hal perilaku seks yang bertanggung jawab), dan memiliki perspektif atau wawasan hidup untuk merencanakan masa depannya. Jadi hasil ini mendukung hasil pengolahan data tabel 2, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan, ternyata ditunjang oleh cara penyampaian materi yang sangat menarik bagi mayoritas peserta.

Berikut ini adalah situasi pada saat dilaksanakannya kegiatan psikoedukasi pencegahan pernikahan dini pada remaja di Garut.



Gambar 1. Foto suasana pelaksanaan psikoedukasi



Gambar 2. Foto Narasumber bersama staf dari Kelurahan Paminggir Garut



Gambar 3. Foto sesi interaktif antara narasumber dengan perwakilan peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan PKM kepada Remaja Karang Taruna Kelurahan Paminggir Kabupaten Garut pada tanggal 17 November 2022 telah selesai, dengan hasil terdapat peningkatan signifikan dalam hal pemahaman peserta mengenai keseluruhan materi yang diberikan dalam empat sesi. Peningkatan pemahaman tersebut didukung oleh cara penyampaian materi, tampilan materi dan penampilan narasumber yang menarik, sehingga menunjang tercapainya penyampaian materi. Kegiatan ini memiliki beberapa limitasi, antara lain adalah tidak dapat menjangkau remaja Karang Taruna yang tidak dapat hadir dalam kegiatan ini, sehingga untuk kegiatan selanjutnya, disarankan untuk mengadakan fasilitas *hybrid* untuk peserta yang berhalangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Maranatha yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini dan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

serta Pemerintah Kabupaten Garut atas kerjasama dan dukungannya terhadap kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*.
- [2] Brooks, Jane B. *The Process Of Parenting*. 9th Editon. 2013. McGrawHill
- [3] Kemenkes. (2014). *Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf*. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf)
- [4] Martorell, Gabriela and Papalia, Diane E.. (2021). *Experience Human Development (14th Edition)*. New York: McGraw-Hill. Ningrum, R. W. K., & Anjarwati, A. (2021). Dampak pernikahan dini pada remaja putri. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 37-45.
- [5] Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- [6] Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191–204. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i03.34>
- [7] Santrock, J.W. 2017. *Life-Span Development*. 16th Ed. United States : McGraw-Hill.
- [8] Steinberg, L. (2013). *Adolescence*. 13th Ed. New York : Mc Graw-Hill.
- [9] Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta : Universitas Sanatha Darma.